

Laporan Kasus Terapi Generalis Pada Ny. P Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran

Chilen Oxtaviani^{1*}, Mamnuah²

¹ Program Studi Profesi Ners, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Program Studi Profesi Ners, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

chilenoxtaviani@email.com

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang kian meningkat secara global dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya maupun keluarganya. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang sering terjadi di masyarakat adalah skizofrenia, yaitu gangguan mental kronis dan berat yang ditandai dengan gangguan persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku. Metode yang digunakan adalah laporan kasus dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi dengan menggunakan 1 pasien. Instrumen yang digunakan pada pengumpulan data adalah lembar pengkajian dan lembar ceklist kemampuan pasien dalam terapi generalis. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan intervensi terapi generalis selama 4 hari terdapat penurunan tanda gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran. Kemampuan pasien dalam melakukan terapi generalis juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penerapan intervensi terapi generalis selama empat hari menunjukkan bahwa tanda gejala mengalami penurunan dari 5 tanda gejala menjadi 2 tanda gejala halusinasi yang tersisa yaitu perilaku halusinasi dan bersikap seolah mendengar. Pasien mengontrol halusinasi mengalami peningkatan seperti menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang disenangi dan patuh minum obat. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar dilakukan penelitian dengan jumlah pasien yang lebih banyak untuk mengukur efektivitas intervensi serupa secara lebih luas, serta mengkaji dampaknya terhadap kualitas hidup pasien dalam jangka panjang

Kata Kunci: Gangguan jiwa, Terapi Generalis

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang kian meningkat secara global dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya maupun keluarganya. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang sering terjadi di masyarakat adalah skizofrenia, yaitu gangguan mental kronis dan berat yang ditandai dengan gangguan persepsi, pikiran, emosi, dan perilaku (Kemenkes RI, 2019). Menurut (WHO, 2019) prevalensi gangguan jiwa secara global diperkirakan mencapai sekitar 478,5 juta, yang mana diantaranya mengalami depresi sebanyak 264 juta, mengalami bipolar 45 juta, mengalami skizofrenia 20 juta, dan yang mengalami demensia sebanyak 50 juta. Berdasarkan data (WHO, 2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan mental seperti depresi, bipolar, dan demensia. Diantara jumlah tersebut, 24 juta orang mengalami skizofrenia diantaranya adalah mengalami gejala utama seperti halusinasi. Sementara itu, data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) (Kemenkes, 2019) menunjukkan peningkatan jumlah pasien rawat inap dengan diagnosis gangguan jiwa berat di rumah sakit jiwa, termasuk yang mengalami gangguan persepsi sensoris.

Hasil penelitian (Herlina et al., 2024) menunjukkan bahwa terapi menghardik dan menggambar dapat membantu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran dengan presentase tanda dan gejala sebelum penerapan pada Tn. W sebesar 7 (58%) dan Tn. A sebesar 8 (67%), sesudah penerapan mengalami penurunan pada Tn. W sebesar 3 (25%) dan pada Tn. J sebesar 3 (25%). Penelitian oleh (Pratiwi et al., 2024) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pada pasien 1 mengalami tanda gejala (7) dan pasien 2 mengalami tanda gejala (6), setelah dilakukan latihan bercakap-cakap selama 5 hari tanda gejala pada kedua pasien mengalami penurunan sebanyak (3) tanda gejala pasien 1 dan (4) tanda gejala pada pasien 2. Penelitian lainnya oleh (Akbar et al., 2022) menunjukkan bahwa pada 2 subjek sebelum dilakukan intervensi Tn. A mengalami 6 (55%), sedangkan Tn. R mengalami 9 (82%) tanda gejala halusinasi pendengaran, setelah dilakukan intervensi selama 3 hari tanda gejala yang muncul pada Tn. A 3 (27%) dan Tn. R 4 (36%), sehingga dapat disimpulkan penerapan terapi psikorelegius dan dzikir dapat menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Beberapa penelitian oleh (Utama et al., 2025) menunjukkan

bahwa sebelum diberikan teori menonton tanda gejala yang muncul pada subjek 1 yaitu (81%) dan subjek 2 (72%), setelah dilakukan intervensi selama 7 hari didapatkan hasil yaitu penerapan terapi menonton video pada pasien halusinasi pendengaran terjadi penurunan pada subjek 1 dan subjek 2 sebesar (9%). Perbedaan penelitian sebelumnya dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya memiliki satu pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi generalis di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan adalah laporan kasus dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi. Subjek laporan ini berjumlah 1 pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Pada proses pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan membina hubungan saling percaya. Instrumen yang digunakan pada pengumpulan data adalah lembar pengkajian dan lembar ceklis.

Terapi untuk mengatasi gangguan persepsi sensori: pendengaran tersebut dengan cara yaitu latihan menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat. Penelitian ini dilakukan selama 4 hari, pertemuan pertama dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu mengajarkan pasien untuk latihan menghardik halusinasi dan latihan bercakap-cakap dengan orang lain, pertemuan kedua mengajarkan pasien untuk melatih aktivitas yang disenangi seperti membersihkan tempat tidur setiap pagi dan patuh minum obat, dan untuk pertemuan ke tiga dan empat mengevaluasi latihan menghardik, bercakap-cakap, melakukan kegiatan yang disenangi dan patuh minum obat pada pasien, serta mengobservasi tanda gejala halusinasi pada pasien.

Pasien pertama kali mengalami gangguan jiwa pada tahun 1994 dan dirawat jalan selama 2 tahun kemudian kambuh karena putus obat dan rawat inap pertama kali di Rumah Sakit Sardjito selama 1 minggu. Pasien putus obat karena sudah merasa sembuh pada tahun 2024. Kemudian setelah putus obat pasien mengalami kekambuhan dan di rawat ke Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dari tahun 2024-2025 sudah di rawat 3 kali.

Asuhan keperawatan dilakukan di Wisma Sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta selama 4 hari pada tanggal 3-7 Februari 2025. Intervensi dilakukan selama 4 hari, setiap pertemuan 15-20 menit. Pertemuan pertama mengajarkan pasien cara mengontrol halusinasi ke 1 yaitu latihan menghardik dan cara ke 2 yaitu latihan bercakap-cakap. Cara 1 latihan menghardik bisa dilakukan dengan cara menutup telinga dengan kedua tangan sambil memejamkan mata kemudian berkata "pergi-pergi, suara itu palsu aku tidak ingin mendengarnya". Cara 2 latihan bercakap-cakap dengan orang yang dipercaya saat halusinasi muncul kembali, bisa dilakukan dengan cara berkata "bisakah kamu mengajak saya berbicara, suara halusinasi itu muncul kembali", selanjutnya planning untuk pasien yaitu menganjurkan untuk melakukan latihan cara mengontrol halusinasi ke 1 dan 2 sesuai waktu atau jam yang sudah disepakati dan memasukkan ke lembar jadwal kegiatan harian (JKH). Pertemuan kedua yaitu mengevaluasi jadwal kegiatan harian (JKH) untuk mengetahui apakah pasien melakukan latihan yang sudah diajarkan atau belum, selain mengevaluasi lembar JKH tidak lupa mengevaluasi kembali apakah pasien masih ingat cara latihan menghardik dan latihan bercakap-cakap, kemudian lanjut mengajarkan cara mengontrol halusinasi yang ke 3 yaitu melakukan aktivitas yang disenangi oleh pasien dan cara ke 4 yaitu patuh minum obat (Clozapine, haloperidol dan divalproex). Pertemuan ke tiga dan ke empat mengevaluasi kembali cara mengontrol halusinasi dari cara 1 hingga 4, setelah itu mengobservasi tanda gejala dan mengamati kemampuan pasien dengan lembar ceklis kemampuan terapi generalis untuk mengurangi tanda gejala halusinasi pada pasien, serta menganjurkan memasukkan di lembar jadwal kegiatan harian setiap melakukan latihan mengontrol halusinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik remografi responden

Karakteristik demografi responden	
Usia	57 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Wirausaha

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berusia 57 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan SMA sederajat, dan pekerjaan wirausaha.

Tabel 2. Faktor predisposisi (pendukung) dan presipitasi (pencetus)

Faktor predisposisi			Faktor Presipitasi		
Neurobiologi	Psikologi	Sosialkultural	Nature	Origin	Timing
- Pasien pertama kali mengalami gangguan jiwa pada tahun 1994 dan rawat inap pertama kali di Rumah Sakit Sardjito selama 1 minggu.	- Kemampuan pasien dalam berkomunikasi lambat tapi jelas dan menjawab sesuai pertanyaan	- Pasien seorang janda anak ke 1 dari 3 bersaudara - Pendidikan terakhir pasien SMA - Pekerjaan: pasien bekerja sebagai wirausaha	- Putus obat	- Internal	- 2 bulan
- Pasien putus obat karena sudah merasa sembuh pada tahun 2024.					

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan pasien terjadi kekambuhan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yaitu karena pasien putus obat selama kurang lebih 2 bulan. Berikut tanda gejala halusinasi pendengaran pada Ny.P yaitu:

Tabel 3. Distribusi frekuensi tanda gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis

No	Tanda Gejala	Pre	Post hari ke			
			1	2	3	4
1.	Mendengar bisikan	√	√	-	√	-
2.	Distorsi sensori	-	-	-	-	-
3.	Perilaku halusinasi	√	√	√	√	√
4.	Menarik diri	√	√	√	-	-
5.	Melamun	-	-	-	-	-
6.	Curiga	-	-	-	-	-
7.	Mondar-mandir	-	-	-	-	-
8.	Bersikap seolah mendengar	√	√	√	-	√
9.	Melihat ke satu arah	-	-	-	-	-
10	Bicara sendiri	√	-	√	√	-
Jumlah		5	4	4	3	2

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tanda gejala sebelum dilakukan intervensi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori adalah sebanyak 5 dari 10 tanda gejala gangguan persepsi sensori pendengaran, sedangkan tanda gejala sesudah dilakukan intervensi yaitu terdapat 2 dari 10 tanda gejala yang masih muncul seperti bersikap seolah mendengar dan perilaku halusinasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Ny. P mampu mengenal isi halusinasi, mengenal waktu munculnya halusinasi, mengenal frekuensi halusinasi, mengenal situasi yang ditimbulkan halusinasi dan bisa menjelaskan

respon yang dilakukan pasien saat halusinasi muncul. Akan tetapi Ny. P belum mengetahui cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, melakukan kegiatan harian dan membuat jadwal kegiatan. Saat mengalami halusinasi pasien cenderung mengalami kesulitan untuk mengontrol atau mengendalikan halusinasinya, sehingga sering menimbulkan gejala seperti berbicara sendiri, bersikap seolah mendengar, dan menarik diri.

Tanda gejala gangguan persepsi sensori pendengaran pada Ny. P sebelum diberikan terapi generalis didapatkan skor 5 dari 10 tanda gejala yang ada. Tanda gejala yang dialami seperti mendengar bisikan, perilaku halusinasi (bicara sendiri, menarik diri, bersikap seolah mendengar). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Yosep et al., 2023) yang menyatakan bahwa tanda gejala halusinasi pendengaran yang muncul sebelum dilakukan intervensi pada pasien mengalami seperti berbicara sendiri, mendengar bisikan, dan menarik diri. Hasil penelitian lain oleh (Nasrah et al., 2024) hasil yang didapat pada saat wawancara responden I dan II mengalami tanda dan gejala sebelum dilakukan terapi menghardik pada kedua responden masih tersenyum, tertawa dan berbicara sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara atau komat-kamit, suka menyendiri dan tidak bisa membedakan kenyataan dari halusinasi. Penelitian ini diperkuat oleh (Mendrofa, 2021) yang menyatakan bahwa pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran seringkali menunjukkan tanda gejala seperti mendengar suara yang tidak nyata, menarik diri, bersikap seolah mendengar, hingga menunjukkan perilaku agresif atau tidak sesuai kenyataan.

Tanda gejala gangguan persepsi sensori pendengaran pada Ny. P setelah diberikan terapi generalis didapatkan skor 2 dari 5 tanda gejala yang sebelumnya dialami pasien. Tanda gejala yang masih muncul setelah dilakukan intervensi seperti perilaku halusinasi (bersikap seolah mendengar). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Harun et al., 2024) yang menunjukkan bahwa skor sebelum dilakukan terapi generalis Tn. "UI" skor 28 dengan kategori halusinasi berat, sedangkan Tn. "A" skor 27 dengan kategori halusinasi berat, kedua responden masih mendengarkan suara bisikan yang mengganggu dan belum bisa cara mengontrol halusinasi. Menurut (Defrilianda et al., 2024) halusinasi merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami gangguan pada fungsi persepsi sensori yang berdampak pada perubahan pola perilaku dan emosional sehingga penderita mengalami hambatan peran sosial dan perlu diatasi dengan segera.

Setelah dilakukan intervensi terapi generalis (menghardik halusinasi, bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang disenangi, dan patuh minum obat) terjadi penurunan tanda gejala gangguan persepsi sensori pendengaran seperti berbicara sendiri dan menarik diri berkurang drastis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi generalis pasien mampu menurunkan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan, dengan penurunan sebanyak dari 2 dari 5 tanda gejala yang dialami. Hasil studi kasus oleh (Wardani et al., 2024) menyatakan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi generalis selama 5 hari, didapatkan hasil tanda dan gejala halusinasi pasien tampak berkurang, pasien mengatakan sudah tidak mendengarkan suara bisikan. Penelitian oleh (Aldam & Wardani, 2019) yang menyatakan bahwa setelah diberikan terapi generalis terjadi penurunan tanda gejala halusinasi pada pasien. Penelitian (Fatimah et al., 2024) dan (Delvina et al., 2024) juga didapatkan hasil setelah dilakukan intervensi adanya penurunan frekuensi halusinasi dan peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol gejala halusinasi dengan penerapan terapi generalis (menghardik halusinasi seperti bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang disenangi, dan patuh minum obat). Penelitian lain oleh (Lalla & Yunita, 2022) menyatakan bahwa pasien mampu melaksanakan intervensi terapi generalis yang diajarkan tetapi masalah halusinasinya belum teratasi.

Penelitian lainnya oleh (Sulistyowati, 2024) mengatakan bahwa pelatihan manajemen halusinasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu pasien menjadi lebih mampu mengontrol halusinasi suara dengan teknik bercakap-cakap dan penggunaan aktivitas yang bermakna untuk mengalihkan perhatian. Penelitian oleh (Zhafirah & Palupi, 2019) juga mengatakan bahwa penerapan strategi terapi generalis mampu mengurangi intensitas halusinasi pendengaran secara signifikan. Pendekatan seperti bercakap-cakap, aktivitas terstruktur, dan patuh minum obat terbukti membantu pasien membedakan antara realitas dan halusinasi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian (Ayu & Sundari, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal, dan patuh minum obat dapat mengontrol dan mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien.

Tabel 4. Kemampuan pasien menghardik sebelum dan setelah diberikan terapi generalis

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke			
			1	2	3	4
1.	Menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi	-	√	√	√	√
2.	Menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik. Cara : menutup telinga dengan tangan dan pejamkan mata lalu berkata “pergi-pergi suara itu palsu, saya tidak ingin mendengar”.	-	-	√	√	√
3.	Mempraktekan cara menghardik halusinasi “pergi-pergi suara itu palsu, saya tidak ingin mendengar”.	-	-	-	-	√
Jumlah		0	1	2	2	3

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi generalis selama 4 hari terdapat peningkatan dari sebelum diberikan terapi generalis. Peningkatan setelah diberikan terapi generalis yaitu pasien dapat menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi, menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik, dan dapat mempraktekan cara menghardik halusinasi.

Sebelum diberikan terapi generalis pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran didapatkan skor 3 dari 3 aspek yang dinilai, yang artinya pasien belum mampu melakukan terapi menghardik untuk mengontrol halusinasi. Skor tersebut termasuk dalam kontrol halusinasi yang buruk. Hasil penelitian oleh (Dewi et al., 2024) menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil Ny. S dengan skor 5 dan Ny. W skor 4 dari 5 termasuk dalam control halusinasi yang buruk. hasil penelitian lain oleh (Rodin et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan intervensi teknik menghardik, dari 10 responden diketahui kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan teknik menghardik yaitu sebanyak 8 dari 10 responden (80,0%) tidak dapat mengendalikan halusinasi, sementara 2 dari 10 responden (20,0%) dapat mengendalikan halusinasi.

Kemampuan pasien setelah diajarkan terapi menghardik mengalami peningkatan kemampuan dari sebelum dilakukan intervensi pasien belum mengetahui cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, kemudian setelah dilakukan intervensi latihan menghardik pasien mengalami peningkatan kemampuan dalam melakukan latihan menghardik pada hari ke 4. Hasil penelitian oleh (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022) mengatakan bahwa pasien mengalami peningkatan kemampuan dalam mendemonstrasikan latihan menghardik untuk mengontrol halusinasinya. Penelitian lain oleh (Pahlawan & Fauzi, 2024) (Indrawan & Sundari, 2024) mengatakan bahwa terapi menghardik efektif untuk mengurangi tanda gejala halusinasi pada pasien skizofrenia

Tabel 5. Kemampuan pasien bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan setelah diberikan terapi generalis

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke			
			1	2	3	4
1.	Memilih orang lain yang akan diajak bicara.	-	√	√	√	√
2.	Mempraktekan cara bercakap-cakap Cara : “saya mendengar bisikan, tolong ajak saya bicara”.	-	-	√	√	√
Jumlah		0	1	2	2	2

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi generalis selama 4 hari terdapat peningkatan dari sebelum diberikan terapi generalis. Peningkatan setelah diberikan terapi generalis yaitu yaitu pasien dapat memilih orang lain yang akan diajak bicara, dan dapat mempraktekan cara bercakap-cakap.

Sebelum diberikan terapi generalis pasien belum mampu memiih orang yang lain yang akan diajak bercakap-cakap dan belum mengetahui cara baercakap-cakap dengan orang lain untuk mengontrol halusinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Andrini et al., 2024) yang menunjukkan bahwa belum mampu bercakap-cakap dengan orang lain. Penelitian lain oleh (Wiliyanto et al., 2025) juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi pada pasien dengan halusinasi pendengaran, pasien belum mampu melakukan cara mengontro, halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan oran lain.

Kemampuan pasien dalam bercakap-cakap dengan orang lain yang untuk mengontrol halusinasi mengalami peningkatan setelah diajarkan terapi generalis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mualfatina et al., 2025) yang mengatakan bahwa setelah dilakukan intervensi (menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal, dan patuh minum obat) terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam melakukan latihan bercakap-cakap dengan orang lain. Studi kasus oleh (Sari et al., 2025) menyatakan bahwa terapi bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran karena dengan bercakap-cakap dapat memfokuskan pasien dalam berinteraksi dengan orang lain dan kemudian halusinasi akan teralihkan.

Tabel 6. Kemampuan pasien melakukan dengan aktivitas yang disukai sebelum dan setelah diberikan terapi generalis

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke			
			1	2	3	4
1.	Menanyakan apakah ada aktivitas yang disukai	√	√	√	√	√
2.	Menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : merapikan tempat tidur	√	√	√	√	√
3	Mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih	-	-	-	√	√
Jumlah		2	2	2	3	3

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi generalis selama 4 hari terdapat peningkatan dari sebelum diberikan terapi generalis. Peningkatan setelah diberikan terapi yaitu menanyakan apakah ada aktivitas yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih yaitu merapikan tempat tidur, dan mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih.

Sebelum diberikan terapi generalis pasien belum mampu mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas yang disukai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arisandy et al., (2025) yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi terdapat skor 2 (tidak mampu), yang artinya pasien belum mampu melakukan aktivitas yang disukai untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

Kemampuan pasien melakukan aktivitas yang disenangi juga mengalami peningkatan kemampuan setelah diberikan intervensi terapi generalis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah et al., (2024) yang mengatakan bahwa setelah dilakukan intervensi pasien tampak mampu melakukan aktivitas yang disenangi yaitu menggambar. Hasil studi kasus oleh Dewa et al., (2025) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah dilakukan tindakan penerapan strategi terapi generalis (menghardik halusinasi seperti bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang disenangi, dan patuh minum obat). Peneltian oleh Regiana et al., (2025) setelah dilakukan aktivitas terjadwal pada pasien didapatkan hasil bahwa pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Penelitian lain oleh Wenny et al., (2023) mengatakan bahwa melakukan aktivitas harian harus dilakukan secara terus-menerus oleh pasien agar dapat beradaptasi sehingga mampu mengontrol halusinasinya.

Tabel 7 Kemampuan pasien patuh minum obat sebelum dan setelah diberikan terapi generalis

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke			
			1	2	3	4
1.	Nama obat (Clozapine, haloperidol dan divalproex).	-	-	-	√	√
2.	Jam minum obat	-	√	√	√	√
Jumlah		0	1	1	2	2

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi generalis selama 4 hari terdapat peningkatan dari sebelum diberikan terapi generalis. Peningkatan setelah diberikan terapi yaitu pasien mampu menyebutkan nama obat dan jam minum obat.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pasien belum mampu mengenal nama obat dan jam minum obat. Hasil pengkajian pada pasien putus obat karena merasa dirinya sudah sembuh. Hasil penelitian oleh (Sari et al., 2024) menunjukkan responden memiliki ketidakpatuhan minum obat sebanyak 3 responden (3,8%). Penelitian oleh (Lissa et al., 2024) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pasien mengalami putus obat dan pasien tahu dampak jika tidak minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2024) yang mengatakan bahwa pasien yang tidak patuh minum obat akan mengalami kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh minum obat.

Kemampuan pasien dalam kepatuhan minum obat saat di Rumah Sakit dengan bantuan dan mengalami peningkatan kemampuan minum obat setelah dilakukan intervensi terapi generalis. Penelitian oleh (Atmojo, 2024) kemampuan pasien dalam minum obat mengalami peningkatan minum obat dan pasien juga mengetahui 5 benar obat. Hasil laporan kasus oleh (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan intervensi kemampuan pasien minum obat meningkat dan pasien juga dapat mengenal nama obat, dosis beserta efek samping obat tersebut dengan bantuan. Keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pada pasien sangat bergantung pada kepatuhan mereka untuk minum obat. Penelitian ini diperkuat oleh (Sysnawati et al., 2023) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat berperan penting terhadap terapi yang dijalankan oleh pasien, dimana keluarga memberikan motivasi kepada pasien untuk bisa sembuh dan pasien juga harus memotivasi dirinya sendiri untuk bisa sembuh dan tidak mengalami kekambuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan intervensi terapi generalis selama empat hari terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta, setelah dilakukan intervensi terapi generalis pada pasien menunjukkan bahwa tanda gejala mengalami penurunan dari 5 tanda gejala menjadi 2 tanda gejala halusinasi yang tersisa yaitu perilaku halusinasi dan bersikap seolah mendengar. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi mengalami peningkatan seperti menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang disenangi dan patuh minum obat. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar dilakukan penelitian dengan jumlah pasien yang lebih banyak untuk mengukur efektivitas intervensi serupa secara lebih luas, serta mengkaji dampaknya terhadap kualitas hidup pasien dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. aulia, Hasanah, U., & Utami, I. tri. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4), 77–86.
- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Aliffatunisa, F., & Apriliyani, I. (2022). Strategi Pelaksanaan Mengenal Dan Menghardik Halusinasi Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 2(2), 164–168.
- Andrini, N. P., Sriati, A., & Yosep, I. (2024). Intervensi Bercakap-Cakap Dan Menulis Untuk Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Ruang Akut. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2015–2023. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2515>
- Arisandy, W., Kurniawaty, Nopianti, Suherwin, Nonta, C., & Febriyanti, A. (2025). Penerapan ART Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 17(1), 128–142.
- Atmojo, B. S. R. (2024). Mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan bercakap-cakap. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(3), 683–690.
- Ayu, K. R., & Sundari, R. I. (2024). Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Paranoid Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal*

Penelitian Perawat Profesional, 6(5), 2353–2358.

- Defrilianda, M., Putri, D. K., Pradesetia, R., & Akbar, A. (2024). Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR) Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi Menghardik dan Berdzikir terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 7(1), 20–25. <http://jurnal.unw.ac.id/ijnr>
- Delvina, Aprilla, N., & Daud, S. (2024). Penerapan Terapi Generalis Dan Terapi Khusus Menggambar Bebas Kepada Tn. R Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Mandau 2 Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(2), 145–150. <https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18587>
- Dewa, L. R., Oktaviana, W., & Sukandar, M. (2025). Penerapan Intervensi Terapi Generalis Dan Terapi Berkebun Terhadap Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi: Studi Kasus. *Jurnal Ners*, 9(2), 2350–2355. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Dewi, P. S., Soleman, S. R., & Yuniati, W. (2024). Penerapan Terapi Individu Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Sumbadra Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(7), 25–34. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC>
- Fatimah, S., Apriliyani, I., & Sundari, R. I. (2024). Nursing Care for Sensory Perception Disorders in Elderly Patients with Auditory Hallucinations at Iryou Houjin Aiwakai (Ikeda En) Aiwa Deikea Room Okinawa Japan. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 17(03), 107–113. <https://doi.org/10.35960/vm.v17i3.1602>
- Harun, B., Aisyah, S. N., Abdullah, R., & Limbong, M. (2024). Implementasi Terapi Generalis Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Terhadap Tingkat Halusinasi. *Jurnal Madising Na Maupe*, 2(2), 192–196.
- Hasanah, N., Rahmawati, A., & Aji Pamungkas, B. (2024). Hubungan Kepauhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung The Corelation Of Adherence To Taking Medications With Recurrence In Schizophrenic Patients In The Kutilang Room Of The Psychiatric. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 2024. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK%7C97>
- Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Audiotory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
- Indrawan, R. D., & Sundari, R. I. (2024). Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Menggunakan Terapi Menghardik Di Rs Soerojo Hospital Magelang. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(6), 5–9.
- Jannah, W., Aprilla, N., & Virgo, G. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Pada Tn . S Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Excellent Research Dan Learning in Health Science*, 3(1), 510–517.
- Kemendes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kemendes Kesehatan RI*, 1(1), 1.
- Kemendes RI. (2019). *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Publikasi.
- Lalla, N. S. N., & Yunita, W. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasen Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i1.353>
- Lissa, A., Prihatini, F., & Vestabiliv, E. (2024). Nursing Care for Mrs. V and Mrs. S Who Experience Social Isolation with Schizophrenia at Dr. Soeharto Heerdjan Mental Hospital, Jakarta. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(43), 1–10.
- Mendrofa, Y. K. (2021). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia Menggunakan Terapi Generalis: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan*, 1–36. [http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nbv42Mualfatina, R., Sari, D. H. A., Sinthania, D., & Afnuhazi, R. \(2025\). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.I Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wisma Merpati Rsj. Prof. Hb. Sa'anin Padang. *Jurnal Keperawatan Medika*, 3\(1\), 15–25.](http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nbv42Mualfatina, R., Sari, D. H. A., Sinthania, D., & Afnuhazi, R. (2025). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.I Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wisma Merpati Rsj. Prof. Hb. Sa'anin Padang. Jurnal Keperawatan Medika, 3(1), 15–25.)
- Nasrah, Abdullah, R., Harun, B., & Ahmad, E. H. (2024). Implementasi Terapi Menghardik Pasien Halusinasi Pendengaran Dalam Mengontrol Halusinasinya Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Madising Na Maupe (JMM)*, 2(2), 197–203. <https://jurnal.maupe.id/JMM/index>
- Pahlawan, R. G., & Fauzi, N. A. A. (2024). Menghardik halusinasi klien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(2), 391–400.
- Pratiwi, N. D., Riyana, A., & Maulana, H. D. (2024). Penerapan Latihan Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi

- Pendengaran Di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 43–54.
- Putri, K. A., Amira, I., & Sriati, A. (2024). Aplikasi terapi thought stopping pada halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia: laporan kasus. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(3), 611–622.
- Regiana, A., Azmy, R. A., & Mareti, S. (2025). Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran melalui Intervensi Pelatihan Aktivitas Terjadwal. *Jurnal of Health Matters*, 10–17.
- Rodin, M. A., Asniar, & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. *Journal of Nursing Innovation*, 3(1), 29–34.
- Sari, P. L., Mulyanti, Kurniawan, C., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1582>
- Sari, R., Budiarto, E., & Paridi. (2025). Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi dan Kombinasi Musik pada Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus). *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(1), 46–52. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/JKBS>
- Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(No 5), 1333–1336.
- Sysnawati, Musdalifah, & Maulinda. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 19–26. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/10946>
- Utama, D. F., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2025). Penerapan Terapi Menonton Video Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(1), 103–113.
- Wardani, S., Martina, & Alfiandi, R. (2024). *Nursing Care of Patients with Auditory Hallucinations: Case Study*. 8(2), 153–160.
- Wenny, B. P., Rizantiva, I., Sarfika, R., & Mahathir. (2023). Jurnal Kesehatan Medika Sainatika. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 14(1), 227–234.
- WHO. (2019). Schizophrenia. Publikasi. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>
- WHO. (2022). Depression and other common mental disorders: global health estimates (No.WHO/MSD/MER/2017.2). World Health Organization. Diakses
- Wiliyanto, F., Puspasari, F. D., & Sudiarto. (2025). Nursing Care For Schizophrenia Tn. M With Hearing Hallucinations With Interventions To Control Hallucinations In Conversation With Other People In The Hospital Dr. Rm Soedjarwadi Klaten. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 484–491. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.433>
- Yosep, I., Husna, A. A., & Hidayati, N. O. (2023). Nursing Care: A Combination of Occupational Therapy and Psycho Religious Therapy for Changes in Hallucination Symptoms in Schizophrenia Patients at Nur Ilahi Rehabilitation Clinic. *Journal, Comprehensive Nursing*, 9(3), 378–386.
- Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2019). Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85–91.